

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Istilah sastra secara *etimologi* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya teks yang mengandung “instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sas* “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini bisa digunakan untuk merujuk pada “kesusastraan” atau sebuah tulisan yang memiliki arti keindahan tertentu. Berdasarkan istilah tersebut, maka pengertian sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa.

Banyak ilmuwan telah mencoba mendefinisikan arti sastra, Di antaranya Wallek dan Warren. Wallek dan Warren membagi definisi karya sastra ke dalam tiga bagian yaitu, pertama, sastra adalah sesuatu yang tertulis dan tercetak. Kedua sastra dibatasi hanya pada “maha karya” (*great book*) yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Ketiga, sastra ditetapkan pada seni sastra yaitu dipandang sebagai karya imajinatif. (Wallek dan Warren, 1993:12-14).

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” ditulis bahwa sastra berarti karya seni yang dilukiskan dengan bahasa seperti puisi, prosa, roman, novel, cerita pendek, drama (Badudu,1994:122).

Novel menurut Drs.Jakob Sumardjo adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat. Sedangkan menurut Drs.Rostamaji, M.pd,

novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri, terdiri dari tema, penokohan, alur, sudut pandang, gaya bahasa, latar, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur di luar karya itu sendiri, seperti psikologis, sosial, ekonomi, politik, pandangan hidup suatu bangsa, dll.

Jepang adalah salah satu negara yang memiliki kekuatan dalam bidang sastra dan budaya. Selain itu, Jepang juga mempunyai banyak penulis berbakat. Salah satunya adalah Natsuo Kirino yang lahir 17 Oktober 1951, di Kanazawa, Jepang. Dia dengan cepat membangun reputasi di negaranya sebagai penulis kisah misteri dengan bakat yang langka, yang karya-karyanya berbeda dari genre kisah kriminal yang biasanya. Ini terbukti saat dia memenangkan penghargaan *Grand Prix* untuk Fiksi Kriminal di Jepang, untuk novel *Out* pada tahun 1998, salah satu penghargaan sastra tertinggi di negeri itu.

Tahun 2003 Natsuo Kirino kembali menulis sebuah novel bergenre kriminal-misteri yang berjudul *Grotesque*. *Grotesque* (Gaib) mengisahkan kehidupan tiga perempuan dan seorang lelaki yang lambat-laun merosot mutu kemanusiaannya dan akhirnya tiba pada penghancuran diri sendiri. Ketiga perempuan itu adalah Si Cantik Yuriko Hirata, kakak perempuan Yuriko yang menjadi penutur kisah, dan Kazue Sato yang ambisius. Lelaki yang berperan penting dalam novel ini adalah Zhang.

Yuriko dan kakaknya adalah dua bersaudara yang dilahirkan dengan kondisi fisik yang jauh berbeda, berayahkan seorang pendatang dari Swiss. Kakak Yuriko lebih mirip ibu mereka yang orang Jepang asli, sementara Yuriko yang luar biasa cantik lebih mewarisi fisik ayahnya. Banyak yang menduga Yuriko bukan keturunan Jepang.

Keadaan ini membuat kakak Yuriko membenci Yuriko setengah mati. Sampai-sampai ketika usaha ayah mereka bangkrut dan ayah mereka ingin memboyong mereka sekeluarga ke Swiss, kakak Yuriko lebih memilih tinggal di Jepang bersama kakeknya.

Kakak Yuriko kemudian sekolah di sebuah sekolah lanjutan yang terkenal, dengan sistemnya yang ketat dan juga persaingan di antara para siswa yang kerap saling menjelekkkan siswa yang tidak kaya. Di sekolah inilah, ia bertemu dengan Kazue Sato, siswa yang juga tidak tergolong kaya, tapi ingin sekali menjadi bagian dari siswa-siswa top di sekolah itu. Setelah ibu mereka meninggal, Yuriko memutuskan kembali ke Jepang dan masuk di sekolah yang sama. Di sinilah, ‘profesionalisme’ Yuriko sebagai pelacur dimulai. Yuriko sadar betul akan penampilannya yang sangat menggoda. Sementara sang kakak semakin membenci kehadirannya dan sangat terganggu dengan orang-orang yang membandingkan fisik mereka. Kazue Sato berbeda dengan Yuriko, ia tidak terlalu cantik, tubuhnya kurus, setelah selesai pendidikan, ia bekerja di sebuah perusahaan dengan kedudukan yang bagus. Tapi, di malam hari, ia berjuang untuk mencari pelanggan demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, di mana ia menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya meninggal.

Sedangkan tokoh utama lelaki di kisah ini adalah Zhang. Di negeri asalnya, RRC, ia cuma petani miskin. Ia pindah ke Jepang dengan harapan bisa berpendapatan lebih baik daripada di China. Di Jepang, ia bertemu Yuriko dan Kazue kemudian mengambil peran penting pada akhir hayat kedua perempuan cantik itu.

Kisah misteri perjalanan hidup para tokoh, diceritakan ke dalam delapan bab, ditampilkan dengan teknik-teknik bertutur yang unik, lewat penuturan pencerita, surat-surat penjahat, catatan harian, dan laporan resmi polisi yang diceritakan secara tidak

berurutan oleh penulis novel. Di bagian awal novel diceritakan kehidupan kakak Yuriko ketika dia bekerja di suatu kantor di distrik P, Tokyo. Kemudian di bagian berikutnya kakak Yuriko ini menceritakan tentang keluarga dan sebagian kecil tentang masa kecilnya dan Yuriko. Pada bagian ini kakak Yuriko juga menceritakan sedikit tentang kematian Yuriko dua tahun lalu. Setelah itu kakak Yuriko, kembali menceritakan masa kecil dan keluarganya.

Ketujuh bab novel ini mempunyai cerita yang berbeda-beda, tetapi cerita bab yang satu mempunyai benang merah dengan cerita bab yang lainnya. Dari ketujuh bab yang mempunyai cerita yang tidak berurutan inilah yang menarik penulis untuk meneliti dua unsur intrinsik novel yaitu alur dan penokohan yang ada dalam novel *Grotesque*.

Salah satu elemen paling penting dalam membentuk sebuah karya cerita adalah plot cerita. Dalam analisis cerita plot sering disebut dengan istilah alur. Pengertian plot atau alur secara umum sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita (Siti Sundari, et al. 1985:38). Luxemburg menyebut alur atau plot sebagai konstruksi yang dibuat penulis mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, et al.1984:149). Alur erat kaitannya dengan konflik antar tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Baik alur maupun konflik berkaitan erat dengan tokoh (penokohan). Keduanya merupakan unsur fundamental dari cerita rekaan.

Nurgiyantoro (2002:113) dalam buku “Pengkajian Fiksi” mengatakan alur merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek artistik

tertentu. Peristiwa-peristiwa cerita (alur) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku dan sikap tokoh-tokoh utama cerita.

Penokohan dan tokoh utama adalah hal penting yang dimiliki oleh karya fiksi, karena tokoh utama adalah hal penting yang diutamakan penceritanya, selain itu merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik bagi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2005:177). Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.

Dengan menganalisis alur dan penokohan pada novel ini, yaitu dengan mengurutkan jalan cerita berdasarkan tahapan-tahapan alur dan meneliti tokoh utamanya misteri penyebab perubahan perilaku ketiga tokoh utama akan terjawab.

1.2 PEMBATASAN MASALAH

Agar masalah penelitian tidak terlalu luas dan berkembang jauh, maka dalam penelitian ini penulis ingin membatasi masalah pada apa yang menyebabkan perubahan yang terjadi pada perilaku tokoh Yuriko, Kazue Sato dan Zhang dilihat dari alur dan penokohan yang ada di dalam novel *Grotesque*.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan penyebab perubahan perilaku ketiga tokoh, dilihat dari alur dan penokohan novel *Grotesque*.

1.4 PENDEKATAN

Untuk mendukung penelitian ini, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan analisis struktur naratif. Objek penelitian adalah hasil karya sastra berupa novel.

Menurut (Narbuko dan Achmadi, 2007:44) metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Teori analisis struktural yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan kemenyeluruhan.

Menurut Koentjaraningrat (1976:30) bahwa penelitian yang bersifat deskriptif yaitu memberi gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan keadaan atau objek penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan dipakai untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, mengkaji dan menginterpretasi data. Muhammad Nazir (1988:84) menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Oleh karena itu dengan metode ini penulis akan meneliti penyebab perubahan perilaku tokoh utama dengan menggunakan teori alur dan penokohan melalui pendekatan analisis stuktur naratif.

Analisis struktur naratif dapat dilakukan dengan mengatur orientasi abstrak/ ringkasan suatu cerita, kejadian awal, rumit tindakan, hasil dari tindakan, dan akhir cerita (Labov, 1973). Dan menurut Banner 1990, analisis narasi memungkinkan kita untuk menjelaskan antara cerita ‘biasa’ dan ‘luar biasa’, apabila suatu cerita dianggap biasa, maka penjelasan tidak diperlukan.

Struktur naratif lebih menekankan pada satu kejadian yang saling berhubungan. Kejadian-kejadian yang saling berhubungan tersebut merupakan unsur-unsur yang membentuk alur. Menurut Christianson(1988;30), kejadian-kejadian akan menjadi suatu alur apabila kejadian-kejadian tersebut tersusun dalam suatu urutan waktu tertentu. Susunan kejadian-kejadian tersebut membentuk tipe ketegangan naratif dalam sebuah alur cerita. Lebih lanjut, Kent (1986;61) mengatakan bahwa sistem teks memaparkan kepada kejadian yang mendahuluinya berdasarkan pada beberapa kemungkinan yang berurutan. Kemungkinan-kemungkinan tersebut menjadi besar seiring dengan perubahan sistem yang berkembang sampai pada kejadian akhir dan sistem tersebut ditentukan oleh kejadian-kejadian yang mendahuluinya. Dan urutan-urutan kejadian tersebut terlihat bahwa suatu naratif bergerak dari suatu misteri menuju suatu penyelesaian.

1.5 ORGANISASI PENULISAN

Penulisan penelitian ini akan dibagi ke dalam empat bab dengan organisasi penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian, dan organisasi penelitian.

BAB II ALUR DAN PENOKOHAN

Merupakan pembahasan landasan teori yang terdiri dari unsur intrinsik novel yang dalam penelitian ini membahas mengenai alur dan penokohan.

BAB III ANALISIS

Berisi analisis alur dan penokohan yang terdiri dari jenis alur, tahapan alur, prinsip utama analisis alur, pembedaan tokoh dan teknik penulisan tokoh.

BAB IV KESIMPULAN

Berisi kesimpulan dari hal-hal yang telah dibahas pada keseluruhan bab.